



Studi Komparatif terhadap Implikasi Kenosis dalam Filipi 2:7 dan Jalan Menuju Pengosongan Diri dalam Buddhisme

Mordekai

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

mordekai310@gmail.com

Abstract : *This research is intended to contribute to interfaith studies. In this study, the author compares the event of kenosis according to Philippians 2:7 to the Buddhist concept of voidness or self-emptying. Both of these teachings deal with emptiness of self. In Jesus' incarnation, kenosis alludes to his self-emptying. This doctrine served as a model for the church. Sunyata is the Buddhist concept of emptiness that leads to the state of being liberated from suffering. This teaching outlines the eight noble Buddhist life pathways. These two variables are studied using a comparative method. After completing study, the author concludes that the implications of the teachings of kenosis and voidness coincide with the "style of life" of self-controlling religious individuals. Moreover, the backdrop and orientation of each of these factors are distinct.*

Keywords: *implication of kenosis, self-emptying, Buddhism, voidness*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk berpartisipasi dalam studi lintas iman. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji peristiwa kenosis menurut teks Filipi 2:7 dengan *sunyata* atau pengosongan diri dalam Buddhisme. Kedua pengajaran ini membahas mengenai pengosongan diri. Kenosis merujuk kepada pengosongan diri yang dalam inkarnasi Yesus. Pengajaran ini menjadi teladan bagi gereja. *Sunyata* adalah kekosongan dalam ajaran agama Buddha yang menjadi situasi terbebas dari penderitaan. Pengajaran ini mengonstruksikan delapan jalan mulia bagi kehidupan umat Buddha. Kajian terhadap kedua variabel ini menggunakan pendekatan studi komparatif. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa implikasi ajaran kenosis dan *sunyata*, berjumpa dalam "cara hidup" umat beragama yang seharusnya mengendalikan diri. Sementara itu, terdapat perbedaan dalam latar belakang maupun orientasi masing-masing variabel ini.

Kata Kunci: Implikasi kenosis, pengosongan diri, buddhisme, sunyata

Article

Received: 27-11-2022

Revised: 03-03-2023

Accepted: 07-03-2023

History:

1. Pendahuluan (Cambria, 12pt, bold)

Dalam beberapa tahun terakhir, studi lintas iman semakin berkembang dan memberi tempat bagi dialog teologi atau kitab suci Kristen dengan teks suci maupun teologi agama lain. Salah satu penulis yang memberikan perhatian serius dalam studi lintas agama adalah Daniel K. Listijabudi. Listijabudi mengkaji kisah Emaus dari perspektif dan menemukan bahwa gaung mata yang terhalangi memiliki konsep yang dekat dengan

ignorance dalam perspektif Zen, namun dalam kasus hati yang berkobar-kobar, memiliki sedikit perbedaan pada pengalaman pencerahan Zen.¹ Tidak hanya menjadi praktisi dalam studi lintas iman, penelitian Listijabudi juga merekomendasikan agar peneliti-peneliti mengembangkan keterbukaan terhadap tradisi dan ajaran agama lain dalam studi lintas agama.²

Terinspirasi dari tulisan di atas yang telah memberikan tempat bagi agama Buddha sebagai “rekan dialog” dalam membaca teks suci maupun teologi Kristen, penulis hendak mengkomparasikan konsep kenosis dalam teks Filipi 2:7 dengan konsep “*sunyata*” dalam agama Buddha. Pemilihan konsep *sunyata* dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesamaan konsep ini yang merujuk kepada pengosongan diri. Dengan mempertimbangkan bahwa kenosis merupakan peristiwa yang dialami Kristus, maka aspek yang ditinjau untuk dikomparasikan dalam penelitian ini adalah implikasi dari kenosis bagi warga gereja, dengan penerapan sunyata dalam agama Buddha.

Beberapa penulis sebelumnya yang telah melakukan kajian komparatif terhadap agama Kristen dan agama Buddha antara lain penelitian dari Bedjo, kemudian Albert Teguh Santosa. Bedjo meneliti konsep penderitaan dalam agama Buddha dan memberikan tinjauan kritis dari perspektif Kristen. Dalam tulisan ini, Bedjo menemukan bahwa pembebasan dari penderitaan yang dicita-citakan agama Buddha memiliki kejanggalan dalam tinjauan Kristen. Manusia yang terikat dengan hukum dosa, tidak mungkin mencapai kondisi tanpa mengingini, jika hanya melalui usaha sendiri.³ Santosa mengkaji kisah Ambapali dan kisah perempuan yang mengurapi Yesus dalam teks Lukas 7:36-40. Dalam penulisan ini, Santosa menemukan bahwa kedua kisah ini dapat saling memperkaya dalam proses penafsiran.⁴

Khusus dalam tulisan ini, penulis melakukan studi komparasi terhadap implikasi dari kenosis dalam teks Filipi 2:7, dengan konsep sunyata dalam agama Buddha. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat berpartisipasi dalam upaya mengembangkan studi lintas iman, serta mengembangkan konsep etika bagi penganut agama Kristen dalam perjumpaannya dengan agama di Indonesia khususnya agama Buddha.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Tujuan penelitian komparatif adalah untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan ataupun persamaan-

¹ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?* (Yogyakarta: Interfidei, 2018), 125–126.

² *Ibid.*, 13–14.

³ Bedjo, “Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen,” *Veritas* 7, no. 2 (2006): 239.

⁴ Albert Teguh Santosa, “Putri Sejati Kristus: Sebuah Studi Cross-Textual (Revisited) Antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa) Dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur Yang Menjadi Arahah)” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 136–139.

persamaan dari dua atau lebih objek.⁵ Dalam penelitian ini akan dilakukan studi komparatif terhadap objek kenosis dalam Filipi 2:7 dengan pengosongan diri dalam Buddhisme. Untuk melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu membahas pendapat ahli mengenai kenosis, setelah itu penulis menganalisis teks Filipi 2:7. Pada bagian selanjutnya penulis mengkaji pengosongan diri atau *sunyata* dalam agama Buddha. Hasil analisis ini kemudian menjadi acuan penulis untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari implikasi kenosis dan sunyata.

3. Hasil dan Pembahasan

Kenosis Menurut Para Ahli

Kenosis adalah istilah dalam teologi yang mula-mula dikemukakan oleh seorang yang bernama Gottfried Thomasius pada tahun 1800. Thomasius adalah teolog Lutheran yang berkewarganegaraan Jerman.⁶ Dalam teorinya, ia membagi sifat atau atribut Yesus menjadi dua bagian yaitu sifat relasional dan sifat imanen. Thomasius melalui ajarannya mengatakan bahwa pengetahuan mengenai Yesus Kristus telah mengosongkan diri, harus dipahami sebagai cara diri-Nya meninggalkan sifat relasional keilahian-Nya seperti: kemahatahuan, kemahadiran, dan kemahakuasaan. Tetapi terlepas dari itu, bagi Thomasius Yesus tetap memegang teguh sifat imanen keilahian-Nya seperti: kesucian, kekuasaan, kebenaran dan kasih. Thomasius dalam ajarannya tidak selesai pada pembagian atas sifat/natur Yesus, melainkan ia lebih jauh memberi pandangan, bahwa sifat imanen yang diperkenalkannya jauh lebih penting dibandingkan dengan sifat relasional. Bukan tanpa alasan ia tiba pada kesimpulan itu. Perbandingan yang dikemukakan oleh Thomasius didasari oleh sebuah keyakinan, bahwa sifat imanenlah yang menyatakan Yesus Kristus sebagai Allah dan juga sekaligus yang membedakan-Nya dengan manusia lain di dunia.

Louis Berkhof memberikan kondisi yang sedikit berbeda dengan pengertian “meninggalkan” yang digunakan oleh Thomasius. Berkhof menyebut kondisi kenosis sebagai tindakan Yesus yang mengesampingkan atau menyisihkan (*laid aside*) kemuliaan-Nya, untuk mengambil sifat manusia dalam bentuk seorang hamba.⁷ Ebenhaizer Nuban Timo menerjemahkan pengertian yang digunakan oleh Berkhof dalam teks ini sebagai meletakkan.⁸ Pengertian mengesampingkan, menyisihkan, atau bahkan meletakkan dalam yang digunakan oleh Berkhof dalam teks ini tentu mengindikasikan adanya tindakan melepaskan sementara sebagaimana yang digunakan oleh Thomasius.

Pendapat dari Thomasius maupun Berkhof dalam teks ini nampaknya mengingkari beberapa data yang mengindikasikan bahwa atribut keilahian seperti

⁵ Zetty Karyati, “Antara EYD Dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 176.

⁶ Stephen J. Wellum, *God the Son Incarnate* (Illinois: Crossway, 2016), 358.

⁷ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: W.B. EerdmansPub.Co, 1996), 332.

⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 260.

kemahakuasaan, kemuliaan, kemahatahuan, ataupun kemahadiran Yesus tetap terjadi dalam kehidupannya selama di dunia. Kemahakuasaan Yesus dapat ditemukan dalam beberapa peristiwa mujizat yang dilakukan oleh Yesus baik kepada orang sakit, maupun kekuasaan atas alam (Band. Mat 8). Sementara kemahadirannya dapat ditemukan dalam perjumpaannya dengan Natanael (Yoh. 1:48). Kondisi inilah yang kemudian akan dibuktikan oleh beberapa teolog yang juga membahas mengenai Kenosis.

Pendapat yang berbeda dengan Thomasius maupun Berkhof disampaikan oleh Henry Thiessen. Menurut Thiessen, peristiwa Kenosis tidak menghilangkan berbagai atribut keilahian Yesus.⁹ Thiessen merujuk kepada peristiwa perjumpaan Yesus dengan Natanael, serta kemampuan-Nya untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada diri-Nya (Band. Yoh. 2:24-25; 18:4). Peristiwa mujizat yang dilakukan oleh Yesus juga menjadi legitimasi bahwa atribut keilahian yang dimiliki oleh Yesus sama sekali tidak ditinggalkan. Bagi Thiessen, tindakan Yesus dalam pengosongan diri-Nya hanyalah membatasi bahkan dalam beberapa kasus sama sekali tidak menggunakan hak dan kemampuan istimewa yang melekat pada keilahian-Nya.¹⁰

Senada dengan Thiessen, Daniel Adi Wijaya menyatakan bahwa peristiwa kenosis tidak menghilangkan sifat keilahian Yesus. Pengosongan diri tidak menghilangkan natur Yesus seperti Mahatahu, Mahakuasa, dan Mahadir. Dalam peristiwa ini, Yesus hanya membatasi diri sehingga atribut dan sifat keilahian tersebut kerap tidak dimunculkan.¹¹ Dengan demikian, Yesus yang mengosongkan diri dan menjadi manusia tetap memiliki natur keilahian yang melekat pada-Nya.

J.L Ch Abineno juga mendukung pendapat yang disampaikan oleh Thiessen. Menurut Abineno, jalan yang ditempuh oleh Yesus dengan menjadi manusia sejati, tidak berarti bahwa Ia bukan lagi Allah, ataupun hendak dikatakan bahwa Ia telah kehilangan kebesaran dan kemuliaan-Nya karena jalan itu. Dalam inkarnasi-Nya, Yesus tetaplah Allah, tetapi Ia tidak menyatakan sifat keilahian-Nya itu. Bagi Abineno, Yesus dalam posisinya sebagai manusia menahan sifat keilahian-Nya sehingga manusia tidak dapat melihatnya. Pada intinya, Yesus tetaplah Allah sekalipun Ia juga adalah manusia sejati.¹²

Willam Barclay juga mendukung pendapat Thiessen. Barclay menegaskan bahwa bagi Paulus, inkarnasi Yesus bukanlah pertunjukan biasa atau yang sifatnya sandiwara, tetapi dengan sungguh-sungguh dan itu adalah fakta. Yesus tidak sama seperti dewa-dewa Yunani yang dalam kisahnya menjadi manusia tetapi tetap mempertahankan hak istimewanya.¹³ Yesus sama sekali tidak peduli dengan keilahian-Nya, ia rela berkorban dalam penderitaan sampai Ia mati demi tercapainya misi penyelamatan-Nya bagi dunia.

⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 328–329.

¹⁰ *Ibid.*, 329.

¹¹ Daniel Adi Wijaya, "Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya" 20 (2019): 169.

¹² J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Filipi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 57-58.

¹³ *Ibid.*, 62.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kenosis atau pengosongan diri yang dilakukan Yesus tidak melakukan pelepasan terhadap atribut keilahian Yesus. Yesus yang mengosongkan diri-Nya tetap memiliki kemahakuasaan, kemahahadiran, dan kemahatahuan-Nya tetapi kemudian mengendalikan dan membatasi penggunaan atribut ilahinya, serta mengenakan tubuh manusia yang menghamba. Tindakan ini secara spesifik dapat ditemukan dalam surat Paulus kepada jemaat Filipi.

Kenosis dalam Teks Filipi 2:7

Bagian Alkitab yang dapat menjadi fokus perhatian jika hendak memahami kenosis Yesus Kristus adalah Filipi 2:7. Teks ini berada dalam konteks dekat yakni pasal 2:1-11, yang merujuk kepada panggilan untuk hidup meneladani Kristus baik dalam persekutuan, maupun dalam kerendahan hati.¹⁴ Keseluruhan teks ini kemudian terbagi menjadi dua bagian, yakni panggilan untuk bersatu (2:1-4), dan merendahkan diri (2:5-11).

Pada bagian awal teks (2:5-6), Paulus menjelaskan praeksistensi Kristus yang setara dengan Allah (2:6). Kondisi ini tidak lantas dipertahankan oleh Kristus, sehingga Ia mengosongkan dirinya (ἐκένωσεν), mengambil (λαβών) rupa seorang hamba, dan menjadi manusia (2:7). Kata ἐκένωσεν dalam teks ini berasal dari bentuk leksikal κενώω dan menggunakan bentuk aktif. Kata κενώω, berarti menghilangkan keefektifan dari sesuatu, atau mengambil posisi yang tidak penting.¹⁵ Dalam pengertian ini, penekanan kata kenosis merujuk kepada tindakan Yesus yang menyamakan keilahian-Nya dan mengambil kedudukan yang tidak lagi sama dengan keadaan-Nya semula. Kondisi inilah yang kemudian memicu berbagai perdebatan mengenai natur Yesus dalam kenosis.

Menurut J.L.Ch. Abineno kata κενώω dalam teks ini berarti Yesus menudungi pernyataan dan kemuliaan ilahi-Nya dalam kehinaan sebagai manusia, sehingga banyak orang yang tidak lagi mengenali-Nya sebagai Tuhan.¹⁶ Dalam pengertian ini, keilahian Yesus tidak ditanggalkan atau disisihkan, melainkan disembunyikan sehingga manusia tidak dapat lagi melihat-Nya.¹⁷ Dalam tulisannya yang lain, Abineno menyatakan bahwa “mengambil rupa seorang hamba”, sesungguhnya adalah narasi Paulus yang hendak menjelaskan bahwa dengan jalan mengosongkan diri-Nya, bukanlah suatu paksaan tetapi semata-mata terjadi karena kemauan sendiri atau Dia sendiri yang berinisiatif. Yesus telah sungguh-sungguh menjadi manusia, tetapi tidak dengan dosa.¹⁸

Bob Uteley juga menyampaikan bahwa peristiwa ini tidak menghilangkan natur ilahi Yesus. Dia hanya menambahkan natur manusia pada keilahian-Nya. Hal yang

¹⁴ Bob Uteley, *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara (Kolose, Efesus, Dan Filemon, Dan Kemudian Filipi)* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2011), 215.

¹⁵ Friberg, *Analytical Greek Lexicon “Bible Works,”* 2015.

¹⁶ J.L.Ch. Abineno, *Surat Filipi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 58.

¹⁷ Ibid., 57–58.

¹⁸ J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Filipi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 57-58.

menarik dalam ketegasan Utley adalah bahwa peristiwa pengosongan diri bukan merupakan peristiwa pengurangan melainkan penambahan, yakni natur manusia kepada natur ilahi.¹⁹ Ketegasan Utley tentu sejalan dengan berbagai pandangan sebelumnya yang melihat peristiwa kenosis sebagai usaha Kristus menyelubungi keilahian-Nya tanpa menanggalkannya.

Untuk menjelaskan proses penambahan pada natur Kristus, penjelasan Samuel Lengkong adalah salah satu pernyataan yang memberikan alternatif penjelasan yang sangat baik. Menurut Lengkong, kata ἐκένωσεν dalam teks ini merupakan tindakan Allah yang membuat ruang kosong pada diri-Nya sehingga dapat diisi oleh natur sebagai manusia atau hamba. Natur inilah yang kemudian dapat dilihat oleh manusia dalam interaksi dengan Yesus.²⁰

Situasi ini kemudian didukung oleh frasa selanjutnya yakni mengambil rupa seorang hamba (λαβών). Kata ini juga menggunakan bentuk aktif, sama dengan kata ἐκένωσεν. Kata λαβών berarti mengambil atau menggenggam.²¹ Abineno melihat tindakan ini sebagai upaya Yesus menyatakan diri. Karena Yesus menyembunyikan atau menyelubungi pernyataannya sebagai Allah, maka dalam peristiwa ini Yesus menyatakan diri sebagai hamba.²² Tindakan yang dilakukan Yesus dalam teks ini dilihat oleh Utley sebagai bentuk kerendahan hati Yesus. Menurutnya, istilah δούλου dalam teks ini merujuk kepada hamba yang menderita dalam teks Yesaya 42:1-9; 49:1-7; 50:4-11; 52:13-53:12.²³

Percakapan tentang tindakan Yesus yang mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba tidak hanya berhenti pada perdebatan mengenai dwinatur, manusia dan ilahi. Hal yang sangat urgen dari teks ini adalah implikasi dari kenosis bagi kehidupan jemaat. Penegasan ini disampaikan oleh Utley dengan melihat konteks dekat dari teks ini sebagai upaya Paulus menjadikan Kristus sebagai teladan bagi jemaat.²⁴

Beberapa implikasi penting dari pengosongan diri dari Yesus bagi orang percaya masa kini antara lain: memiliki sifat rendah hati dalam melaksanakan berbagai tugas dan pelayanan, tidak membedakan orang, mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi, serta mampu menahan diri dari berbagai godaan untuk memuaskan keinginan hati.²⁵ Berbagai implikasi ini merupakan panggilan bagi orang percaya untuk meneladani Yesus yang mengosongkan diri-Nya demi manusia.

¹⁹ Utley, *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara (Kolose, Efesus, Dan Filemon, Dan Kemudian Filipi)*, 244.

²⁰ Samuel Lengkong, "Analisis Gramatika Kata Kenosis Di Dalam Filipi 2:7," *Euanggelion 2*, no. 1 (2021): 74, <https://www.e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/20/11>.

²¹ "Bible Works," Friberg, *Analytical Greek Lexicon*.

²² Abineno, *Surat Filipi*, 58.

²³ Utley, *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara (Kolose, Efesus, Dan Filemon, Dan Kemudian Filipi)*, 244.

²⁴ *Ibid.*, 216.

²⁵ Kees de Jong, "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas Dari Segi Theologia Religionum," *Gema Teologika* 30, no. 2 (2006): 8, <http://journal->

Peristiwa inkarnasi atau pengosongan diri yang dilakukan Yesus, mengindikasikan bahwa Dia bersedia mengambil rupa seorang hamba sebagai bentuk kerendahan hatinya dalam mengemban misi Allah menyelamatkan manusia. Pelaksanaan pelayanan yang dilakukan oleh gereja juga perlu memperhatikan sikap kerendahan hati serta tidak bersungut-sungut. Selain itu, warga gereja juga dipanggil untuk terbuka kepada semua orang, tidak membedakan orang, serta berlaku adil kepada semua orang yang ditemuinya. Hal yang tidak kalah penting adalah mampu menahan diri untuk memuaskan keinginan hati. Tentu tidak sedikit godaan atau keinginan yang mendesak untuk diikuti, tetapi teladan Yesus dalam peristiwa kenosis mendorong warga gereja agar dapat mengendalikan diri dalam memuaskan keinginan terlebih godaan-godaan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Melalui peristiwa kenosis, warga gereja tidak sekadar menyaksikan peristiwa penyelamatan dari Allah yang merendahkan diri-Nya. Pesan yang tidak kalah penting adalah, gereja dipanggil untuk meneladani Yesus yang merendahkan diri dan mampu mengendalikan diri demi terlaksananya misi atau kehendak Allah dalam dunia ini.

Sunyata: Pengosongan Diri Dalam Buddhisme

Salah satu agama di dunia ini yang juga sangat menekankan nilai kebenaran dan kesucian adalah agama Buddha. Agama Buddha lahir dan berkembang pada abad ke-6 SM. Pencetusnya adalah seorang bernama Sidharta Gautama yang lebih akrab dengan panggilan Buddha. Sidharta Gautama sampai pada kesimpulan bahwa hidup manusia adalah suatu proses penderitaan. Dengan pandangan itu, Gautama kemudian mengasingkan diri dan bertapa dengan harapan agar ia bisa menemukan kebenaran yang dapat mengatasi kesengsaraan hidup di dunia.²⁶ Bagi Gautama, tanpa jalan itu ia tidak akan bebas dari kesengsaraan hidup. Pencerahan yang diperoleh Gautama kemudian menjadi pengajaran dalam agama Buddha.

Pengajaran mengenai pencerahan dalam agama Buddha dilatarbelakangi oleh ajaran mengenai empat kebenaran yang dimaksudkan adalah *dukkha* yang menjelaskan mengenai kesadaran dan realitas tentang penderitaan; *samodaya* yang mengidentifikasi penyebab dari adanya penderitaan, *nirodha* yang menjelaskan kondisi pembebasan atau berakhirnya penderitaan, dan *magga* atau *marga* yaitu jalan menuju padamnya penderitaan atau jalan pembebasan.²⁷ Kesadaran mengenai empat kebenaran ini kemudian menjadi alasan dalam mengembangkan pengajaran mengenai delapan jalan mulia. Kedelapan jalan ini sekaligus menjadi alternatif menuju kekosongan atau *sunyata* (akan dibahas selanjutnya).

theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/87; A Tondion, "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2: 7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital," ... *Tugas Akhir Mahasiswa STT Star's Lub* (2020): 39-40.

²⁶ Rosmani Ahmad, "Gerakan-Gerakan Spiritualitas Dalam Komunitas Budha," *Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012): 2.

²⁷ Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: Insight, 2008), 7-9.

Selain petunjuk yang diperoleh dari empat kebenaran dan pengajaran mengenai jalan mulia, esensi pengajaran Buddha termuat dalam tiga petunjuk dari jalan diantaranya: pelepasan yang pasti, hati yang mengabdikan, dan kebijaksanaan dalam menyadari kekosongan (*sunyata*).²⁸ Menurut kepercayaan dalam Buddha, manusia tidak akan dapat membebaskan diri dari segala masalahnya, apalagi berniat untuk mengabdikan hatinya menjadi seorang Buddha dan menolong orang lain apabila ia tidak mengembangkan kebijaksanaan dengan menyadari hakekat sesungguhnya dari dirinya.

Secara etimologi, *sunyata* berasal dari bahasa Sansekerta *shunyata* yang artinya kekosongan, salah satu wawasan Buddha yang utama. *Sunyata* tidak berarti ketiadaan segala sesuatu. Yang tiada adalah cara mengada yang mustahil (cara mengada yang tidak sesuai dengan kenyataan). Buddha menyadari, bahwa mengada adalah masalah dan duka bagi manusia. Sehingga *sunyata* adalah tiadanya cara mengada yang mustahil.²⁹ Makna terpenting refleksi diri menurut Buddhisme adalah kembali pada kekosongan dengan ketulusan hati memasuki ilahi. Dengan pengertian sederhana mematikan dalam diri keinginan untuk memiliki ataupun mendapatkan sesuatu yang sebenarnya tidak mungkin tercapai. Berpijak pada ilahi, adalah kondisi tertinggi yang dialami oleh para Buddhisme. Tetapi berpijak pada ilahi, hanya mungkin terjadi dengan baik tanpa halangan jika seorang Buddhis mengosongkan dirinya. Tanpa *sunyata* atau pengosongan diri, maka kaum Buddhisme tidak akan dapat bebas dari penderitaan.³⁰

Sunyata dalam Buddhisme adalah jalan mengosong diri, jiwa dan raga untuk kembali pada titik nol, berpijak pada kondisi ilahi. Mengosongkan diri berarti tidak mengharapkan apapun, tidak menuntut apapun, tidak melekat apapun, dan tidak memiliki apapun. Dengan menempuh jalan mengosongkan diri, berarti bahwa rohani yang ada pada diri manusia adalah *sunya*, mulia, bahagia. Pencerahan yang diperoleh berasal dari kekuatan kasih Tuhan, kebijaksanaan dan cahaya kasih Buddha agar dapat membina hidup, sebab jika tidak demikian maka musibah dan bencana sebagai penderitaan tidak akan berkesudahan.

Kekosongan yang diperoleh dalam *sunyata* setelah menempuh delapan jalan mulia yaitu pengertian yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, pencaharian yang benar, daya dan upaya yang benar, perhatian yang benar, dan konsentrasi yang benar.³¹ Selain disebut sebagai delapan jalan utama, kedelapan jalan ini juga disebut sebagai jalan tengah untuk menghindari dua sisi ekstrim, yaitu terlalu menuruti atau mengikuti nafsu dengan sikap asketis yang terlalu menyiksa diri

²⁸ Ahmad, "Gerakan-Gerakan Spiritualitas Dalam Komunitas Budha," 4.

²⁹ Alexander Berzin, "Apa Itu Kekosongan?," *Study Buddhism*, accessed November 19, 2022, <https://studybuddhism.com/id/buddhisme-tibet/jalan-menuju-pencerahan/kekosongan-sunyata/apa-itu-kekosongan>.

³⁰ Sonika, "Sebuah Refleksi: Belajar Mengosongkan Diri," *Stab Maitreyawira*, last modified 2021, <https://maitreyawira.ac.id/content/dhamma/93-sebuah-refleksi-belajar-mengosongkan-diri> (diakses 19 November 19 2022).

³¹ Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: Insight, 2008), 9-10.

secara berlebihan.³² Delapan jalan mulia atau jalan tengah ini menjadi alternatif untuk memperoleh pencerahan atau menuju kekosongan.³³

Keseimbangan akan berdampak pada lahirnya ketenangan sehingga ketakutan dan kesenangan akan menjadi hilang, dan menjadi netral terhadap segala bentuk.³⁴ Setelah berada dalam keadaan *sunyata*, umat Buddha membebaskan diri mereka dari segala kemelekatan, ataupun cara mengada yang mustahil. Kembalinya seseorang pada titik nol, memungkinkan bagi dirinya untuk memberi ruang bagi rohani untuk mengisi tubuh sehingga dengan sendirinya seseorang telah berpijak pada kondisi ilahi. Dalam pengertian lain, bahwa melalui *sunyata*, seseorang dapat bebas dari duka dan merasakan kebahagiaan.

Perbandingan Implikasi Kenosis Dan Jalan Menuju Pengosongan Diri Dalam Buddhisme

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat ditemukan bahwa implikasi kenosis bagi warga gereja dan *sunyata* dalam buddhisme berjumpa dalam upaya pengendalian diri. Warga gereja juga dituntut untuk meneladani pengosongan diri Yesus, dengan jalan mengendalikan diri dalam menuruti segala keinginan atau godaan dalam kehidupannya.³⁵ Sementara penganut Buddhisme dituntut untuk mengendalikan diri sehingga tidak terjerumus pada titik ekstrim untuk mengikuti hawa nafsunya dengan kecenderungan asketis yang ekstrem.³⁶ Dalam penekanan ini, baik ajaran kenosis maupun *sunyata* mengonstruksikan kehidupan umat beragama, secara khusus penganut masing-masing agama (Kristen maupun Buddha) hidup dalam pengendalian diri dan tidak terlalu mengikuti hawa nafsunya.

“Cara hidup” yang sama dalam implikasi kenosis bagi gereja maupun jalan menuju pengosongan diri atau sunyata dalam agama Buddha, akan mengonstruksikan kehidupan umat yang tertib. Kehidupan umat yang berusaha mengendalikan diri atau mengekang nafsu, akan memberikan sumbangsih dalam menekan kejahatan, dan membangun relasi sosial yang lebih konstruktif.

Sekalipun demikian, terdapat perbedaan dalam implikasi kenosis dengan sunyata. Perbedaan yang ditemukan dalam kedua variabel ini adalah latar belakang pengajaran dan orientasinya. Dalam pengajaran kenosis, peristiwa inkarnasi atau kenosis Yesus sendirilah yang menjadi latar belakang bagi kehidupan umat yang dituntut dalam pengendalian diri, kerendahan hati, dan sikap yang membuka diri dan

³² Bukkyo Dendo Kyokai, *Ajaran Sang Buddha* (Thirteenth Printing, 2020), 59.

³³ Ibid., 9; Muslimin, “Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha,” *Al-AdYaN* 8, no. 1 (2013): 82, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.527>.

³⁴ Samsul Hidayat, *Spirituality and Holiness in Buddhism Konkritisasi Jalan Menuju Pembebasan*, Hastho Bra. (Bogor: Pustaka Amma Alamia Sukaharja, 2019), 17.

³⁵ Akreni Tondion, “Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital” (STT Star’s Lub, 2020), 40, <http://repository-ta.sttstarslub.ac.id/index.php/repostars/article/view/1>.

³⁶ Kyokai, *Ajaran Sang Buddha*, 59.

berlaku adil. Sedangkan dalam pengajaran mengenai *sunyata*, realitas dan kesadaran manusia terhadap penderitaan menjadi latar belakang dari tuntutan manusia hidup dalam pengendalian diri atau etika yang benar, sesuai delapan jalan mulia.

Perbedaan selanjutnya terdapat dalam tujuan atau orientasi dari kedua variabel ini. Secara sepintas, implikasi kenosis dan sunyata berorientasi pada keilahian. Akan tetapi keduanya berbeda dalam proses dan keadaan akhir. Implikasi kenosis berorientasi pada tercapainya rencana ilahi. Gereja dipanggil untuk hidup meneladani Kristus, dengan melayani dalam kerendahan hati, mengendalikan diri, berlau adil, sehingga misi Allah tercapai bagi dunia. Tercapainya misi Allah inilah yang kemudian dimaksud oleh penulis sebagai keilahian. Akan tetapi kondisi ini tidak berarti manusia berubah menjadi Allah, melainkan tercapainya misi ilahi dalam ketaatan manusia merendahkan diri, mengendalikan diri, dan memberi tempat bagi karya Allah untuk bekerja di hidupnya.

Dalam pengajaran mengenai *sunyata*, kekosongan yang menjadi orientasinya adalah situasi tanpa penderitaan, sebuah pencerahan atau pembebasan, situasi netral atau yang disebut titik nol, sehingga dapat berpijak pada kondisi ilahi. Kekosongan yang dicapai dalam agama Buddha bahkan menunjukkan bahwa tidak ada lagi peran dan standar etis. Sekalipun kemudian nilai dan standar etis menjadi penekanan dalam delapan jalan utama, akan tetapi kode etis tersebut tetap tidak lagi ada dalam kekosongan atau *sunyata*.³⁷ Kondisi inilah menjadi orientasi dari jalan menuju *sunyata*.

4. Kesimpulan

Pengajaran mengenai kenosis dan implikasinya bagi orang percaya, serta jalan menuju *sunyata* adalah pengajaran yang dapat mengonstruksikan kehidupan beragama yang tertib dan harmonis. Sekalipun latar belakang dan orientasinya cukup berbeda tapi “cara hidup” umat beragama yang dikonstruksikan oleh latar belakang dan orientasi yang berbeda ini dapat menciptakan kehidupan umat beragama yang dapat menahan diri atau mengendalikan diri. Berdasarkan kedua pengajaran ini, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan yang tertib dan harmonis merupakan konstruksi kehidupan ideal dalam agama Kristen maupun agama Buddha. Melalui penelitian ini, penulis berharap perjumpaan umat beragama ikut menjadi lebih harmonis, serta berbelas kasih pada orang lain, entah karena ingin mengakhiri penderitaan atau meneladani Kristus, entah untuk mewujudkan misi Allah ataupun untuk sampai kepada kekosongan.

³⁷ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 270–271.

Referensi

- Abineno, J.L.Ch. *Surat Filipi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . *Tafsiran Alkitab: Surat Filipi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ahmad, Rosmani, S Mahasiswa, and P P S Iain. “Gerakan-Gerakan Spiritualitas Dalam Komunitas Budha.” *Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012): 2.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bedjo. “Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen.” *Veritas* 7, no. 2 (2006): 225–239.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: W.B. EerdmansPub.Co, 1996.
- Berzin, Alexander. “Apa Itu Kekosongan?” *Study Buddhism*.
- Hansen, Sasanasena Seng. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight, 2008.
- Hidayat, Samsul. *Spirituality and Holiness in Buddhism Konkritisasi Jalan Menuju Pembebasan*. Hastho Bra. Bogor: Pustaka Amma Alamia Sukaharja, 2019.
- Jong, Kees de. “Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas Dari Segi Theologia Religionum.” *Gema Teologika* 30, no. 2 (2006): 1–12. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/87>.
- Karyati, Zetty. “Antara EYD Dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 176.
- Kyokai, Bukkyo Dendo. *Ajaran Sang Buddha*. Thirteenth Printing, 2020.
- Lengkong, Samuel. “Analisis Gramatika Kata Kenosis Di Dalam Filipi 2:7.” *Euangelion* 2, no. 1 (2021): 64–75. <https://www.e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/20/11>.
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?* Yogyakarta: Interfidei, 2018.
- Muslimin. “Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha.” *Al-AdYaN* 8, no. 1 (2013): 71–88. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.527>.
- Santosa, Albert Teguh. “Putri Sejati Kristus: Sebuah Studi Cross-Textual (Revisited) Antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa) Dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur Yang Menjadi Arahahat).” Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Sonika. “Sebuah Refleksi: Belajar Mengosongkan Diri.” *Stab Maitreyawira*.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Tondion, A. "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2: 7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital." ... *Tugas Akhir Mahasiswa STT Star's Lub* (2020): 16–17.
- Tondion, Akreni. "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital." STT Star's Lub, 2020. <http://repository-ta.sttstarslub.ac.id/index.php/repostars/article/view/1>.
- Utlely, Bob. *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara (Kolose, Efesus, Dan Filemon, Dan Kemudian Filipi)*. Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2011.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wellum, Stephen J. *God the Son Incarnate*. Illinois: Crossway, 2016.
- Wijaya, Daniel Adi. "Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya" 20 (2019): 165–167.
- "Bible Works," 2015.